MANAJEMEN & BISNIS
P –ISSN 1411 1977

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH IMPOR BERAS DI INDONESIA

SRI KRISTIANI WIDIASTUTI
Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma
Email : cathyewidya208@gmail.com

Abstract

Indonesian rice production has increased year by year, but has not been able to meet all of the community's rice needs. The increasing globalization has caused food needs of each country to be higher.
This research is entitled "Analysis of Factors Affecting the Amount of Imports of Rice in Indonesia per quarter in 2010-2017". The purpose of this study was to analyze the influence of factors on the amount of rice imports in Indonesia. The analytical method used in this study is Multiple Linear Regression Analysis using the Ordinary Least Squere (OLS) approach which is used to estimate the variables in this study. The research data uses time series data obtained from the Central Bureau of Statistics, Ministry of Trade, Ministry of Agriculture and World Bank.
The results of simultaneous research on domestic rice production (X1), rice consumption (X2), international rice prices (X3) and local rice prices (X4) can significantly influence the amount of rice imports (Y). Rice consumption, international rice prices and local rice prices have a significant effect and domestic rice production has no significant effect on the amount of Indonesian rice imports.
***Keywords** : Domestic Rice Production, Rice Consumption, International Rice Prices, Local Rice Prices, Rice Import Amount in Indonesia.*

Abstrak

Produksi beras Indonesia meningkat pada tahun ke tahun, namun belum mampu memenuhi semua kebutuhan beras masyarakat. Meningkatnya globalisasi menimbulkan kebutuhan bahan pangan tiap negara semakin tinggi.
Penelitian ini berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Impor Beras Di Indonesia per triwulan Tahun 2010-2017". Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh faktor Jumlah impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Squere (OLS)* yang digunakan untuk mengestimasi variabel-variabel dalam penelitian ini. Data penelitian menggunakan data runtut waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementrian Perdagangan, Kementrian Pertanian dan *World Bank*.
Hasil dari penelitian secara simultan Produksi beras dalam negeri (X1), Konsumsi beras (X2), Harga beras internasional (X3) dan Harga beras lokal (X4) mampu berpengaruh signifikan terhadap Jumlah impor beras (Y). Konsumsi beras, Harga beras internasional dan Harga beras lokal berpengaruh signifikan dan Produksi Beras Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia
Kata Kunci : Produksi Beras Dalam Negeri, Konsumsi Beras, Harga Beras Inernasional, Harga Beras Lokal, Jumlah Impor Beras di Indonesia.

PENDAHULUAN

Meningkatnya globalisasi menimbulkan kebutuhan bahan pangan tiap negara semakin tinggi. Tiap negara memiliki kapasitas produksi yang berbeda satu sama lain, ada negara dengan kelebihan produksi dan kekurangan produksi pangan. Hal tersebut akan menumbuhkan kegiatan ekspor dan impor pangan guna memenuhi kebutuhan pangan negara dengan kapasitas produksi kecil. Kegiatan impor beras yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya guna menyetabilkan harga beras di Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2017), masyarakat tercatat sebagai konsumen beras tertinggi dunia yang mengkonsumsi 60 kg per kapita pertahun. Sementara masyarakat Indonesia mengkonsumsi sekitar 102 kg per kapita per tahun. Hal ini tergolong tinggi dibanding dengan konsumsi beras negara lain. Menurut Badan Pusat Statistik produksi beras Indonesia perlahan-lahan meningkat, namun belum mampu memenuhi semua kebutuhan beras masyarakat yang mencapai 237 juta jiwa. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO) merilis harga beras Indonesia lebih tinggi dibandingkan harga beras internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi beras dalam negeri, konsumsi beras, harga beras internasional dan harga beras lokal terhadap jumlah impor beras di indonesia. Penyusunan penelitian ini menggunakan data sekunder dari data sumber – sumber terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian, Kementrian Perdagangan dan *World Bank*. Terdapat faktor yang sering diteliti pada penelitian terdahulu yaitu produksi beras dalam negeri, jumlah penduduk dan nilai tukar rupiah. Dikerenakan faktor-faktor tersebut sering muncul sebagai variabel dependen pada beberapa penelitian sebelumnya oleh sebab itu penulis meneliti lebih mendalam seberapa besar pengaruh Produksi Beras dalam Negeri, Konsumsi Beras , Harga Beras Internasional dan Harga Beras Lokal terhadap Jumlah Impor Beras di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder time series yang di ambil secara per-triwulan dari 2010 hingga 2017. Dengan hipotesis terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara Variabel Produksi Beras dalam Negeri (X), Konsusmsi Beras (X2), Harga Beras Internasional (X3), dan Harga Beras Lokal (X4) terhadap Jumlah Impor Beras (Y).

Tinjauan Pustaka

Impor

Menurut Suhartawa dan Purbadharmaja (2017) besarnya impor suatu negara dipengaruhi oleh kesanggupan barang-barang yang diproduksi oleh negara-negara untuk bersaing dengan barang dan jasa produksi domestik. Bila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya atau harganya lebih murah maka ada kecenderungan untuk mengimpor.

Menurut Kementrian Pertanian Perum BULOG menjadi pelaksana pengadaan beras, pengelolaan stok/cadangan beras pemerintah (CBP), pelaksana impor (importir tunggal) untuk beras kualitas medium, penyaluran beras untuk masyarakat miskin (raskin), dan operasi pasar untuk menahan lonjakan harga eceran beras. Secara umum, kinerja pemerintah dan BULOG dalam menstabilisasi harga gabah/beras dinilai berhasil, dimana disatu pihak telah mampu menjamin petani menerima harga yang layak (diatas HPP) dan dilain pihak menjamin konsumen untuk membeli beras dengan harga wajar yang tidak membebani mereka dan perekonomian nasional. Disamping itu, program beras untuk orang miskin (Raskin), terlepas disinyalir kurang cost efficient juga dinilai cukup efektif dalam menolong kelompok miskin untuk memperoleh beras.

Kebijakan impor beras dibedakan atas dasar jenis dan kualitas beras yang diimpor, yakni beras kualitas medium yang hanya boleh diimpor oleh Perum BULOG dan beras kualitas premium atau beras khusus yang diimpor oleh importir terdaftar (IT). BULOG dapat mengimpor beras kualitas premium untuk tujuan komersial setelah mendapat izin dari pemerintah. Beras kualitas medium merupakan beras yang kualitasnya setara dengan beras yang diproduksi petani di dalam negeri. Beras kualitas premium diantaranya termasuk beras Thai Homali, Japonica dan Bhasmati, dengan kadar pecah 5 persen, sedangkan beras khusus diantaranya adalah beras ketan, beras setengah masak, beras pecah 100 persen. Pemberian hak monopoli kepada Perum BULOG untuk mengimpor beras dimaksudkan untuk melindungi petani dari limpahan beras impor dan menjaga stabilitas harga beras medium di pasar domestik.

Beras

Menurut Hessie (2009) mencatat bahwa beras merupakan komoditas strategis, sehingga kebijakan perberasan menjadi penentu kebijakan pangan nasional dalam

pemenuhan hak pangan dan kelangsungan hidup rakyat. Kebijakan perberasan juga merupakan bagian penting kebudayaan serta penentu stabilitas ekonomi dan politik Indonesia. Hampir semua pemerintah di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju, selalu melakukan kontrol dan intervensi terhadap komoditas pangan strategis seperti beras untuk ketahanan pangan dan stabilitas politik. Adapun kebijakan perberasan di Indonesia terdiri dari:

1. Kebijakan Peningkatan Produksi Padi/Beras
2. Kebijakan Harga Beras
3. Kebijakan Impor
4. Kebijakan Distribusi

Produksi

Dalam konteks kemandirian kecukupan pangan, peningkatan produksi pangan dalam negeri menjadi sangat penting. Untuk itu, strategi peningkatan produksi pangan dalam negeri harus diperluas tidak hanya bertumpu pada perluasan areal penanaman saja, tetapi juga melalui beragam aspek yang menyangkut inovasi, pemanfaatan teknologi, pengembangan sektor hilir, maupun usaha lainnya yang terkait. Selain itu, akselerasi peningkatan produksi dan nilai tambah usaha pertanian melalui peningkatan kapasitas produksi lahan melalui restrukturisasi dan revitalisasi pertanian juga wajib dilaksanakan dengan konsekuen dan konsisten agar kemandirian kecukupan pangan dalam negeri akan terlaksana di masa mendatang dan ketergantungan terhadap komoditas tertentu dari negara lain dapat dikurangi (BPS, 2008).

Menurut Kementrian Pertanian (2015), kebijakan pembangunan pertanian saat ini khususnya untuk swasembada pangan telah dituangkan dalam Program dan Kegiatan Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan Tahun 2015-2019. Strategi yang digunakan dalam upaya peningkatan produksi pangan diwujudkan dalam Tujuh Gema Revitalisasi Pertanian, yaitu :

1) Revitalisasi Lahan;
2) Revitalisasi Perbenihan dan Perbibitan;
3) Revitalisasi Infrastruktur dan Sarana;
4) Revitalisasi Sumber Daya Manusia;
5) Revitalisasi Pembiayaan Petani;

6) Revitalisasi Kelembagaan Petani; serta

7) Revitalisasi Teknologi dan Industri Hilir.

Menurut Hengky (2013), dalam hal ini pemerintah harus lebih meningkatkan kesejahteraan para petani mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan output nasional, sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari keseluruhan sektor perekonomian Indonesia. Meskipun secara absolut masih lebih kecil dari sektor lainnya seperti jasa dan manufaktur namun sektor pertanian merupakan penyerap tenaga kerja terbesar. Sehingga besar kecilnya produksi beras akan berpengaruh terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDB. Semakin besar produksinya maka kontribusi dari sektor pertanian akan meningkat begitu pula sebaliknya. Jika PDB Indonesia meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Karena pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB harga konstan.

Konsumsi

Menurut Rosner (2008), konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokonya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam meghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang- barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi.

Menurut Kementrian Pertanian turun naiknya volume impor merupakan dampak langsung dari kebijakan pengaturan impor. Impor pangan hanya dilakukan bilamana produksi domestik dinilai tidak mencukupi kebutuhan konsumsi.

Harga

Harga beras di Indonesia tidak hanya dipengaruhi permintaan dan penawaran saja, namun juga dipengaruhi pemerintah yang diwakili oleh Bulog (Badan Urusan Logistik). Menurut Suparmin (2005) Bulog sebagai suatu lembaga formal yang dibentuk oleh pemerintah mempunyai tugas dan komitmen untuk memenuhi penyediaan pangan, terutama beras, bagi masyarakat dan sebagai stabilisator harga beras di pasar domestik. Dua kebijakan

pokok yang ditempuh adalah operasi pembelian gabah/beras petani dengan instrument kbijakan harga dasar "*floor price*" dan operasi pasar murni dengan kebijakan harga tertinggi. Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001).

Menurut Kementrian Pertanian turun naiknya volume impor merupakan dampak langsung dari kebijakan pengaturan impor, pertimbangan situasi produksi domestik dalam memutuskan besarnnya volume impor, pemerintah memperhatikan perkembangan harga eceran. Pemerintah lewat rapat koordinasi di Kantor Menko perekonomian memutuskan besarnya volume impor dan kementerian teknis, yakni kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan, selanjutnya mengalokasikan besarnya kuota impor bagi masing-masing importir terdaftar (IT) yang dinilai berkinerja baik. Kebijakan pengaturan impor ini sering menimbulkan *'conflict of interest'* dan ketidak-pastian bagi pelaku impor yang pada gilirannya memicu perilaku spekulatif dan memburu rente yang merugikan konsumen dan perekonomian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif atau penjelasan dengan pendekatan kuantitatif. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Kementrian Pertanian dan *World Bank.* Data yang digunakan adalah data *time series* pertriwulan periode 2010-2017. Dengan definisi operasional variabel Jumlah impor Beras (Y) yaitu keseluruhan jumlah impor beras di Indonesia yang diimpor dari berbagai Negara (ton) per triwulan sumber BPS. Produksi beras dalam negeri (X1) yaitu keseluruhan data Produksi komoditas beras yang dihasilkan oleh Indonesia (ton) per triwulan sumber BPS dan Kementan. Konsumsi Beras (X2) yaitu keseluruhan data Konsumsi beras yang dihasilkan oleh Indonesia (ton) per triwulan sumber BPS dan *World Bank*. Harga beras internasional (X3) yaitu data Harga beras internasional (US$) per triwulan sumber BPS dan Kemendag. Harga beras lokal (X4) yaitu data Harga beras lokal (US$) per triwulan sumber BPS.

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Produksi Beras Dalam Negeri, Konsumsi Beras, Harga Beras Internasional dan Harga beras Lokal

terhadap Jumlah Impor Beras di Indonesia. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel berupa pendekatan teori ekonomi, teori statistika dan teori ekonometrika.

1. Analisis Deskriptif

   Analisis Deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Analisis deskriptif dilakukan guna memperoleh gambaran tentang perkembangan dan perubahan produksi beras dalam negeri, konsumsi beras, harga beras internasional, harga beras lokal dan jumlah impor beras di Indonesia selama kurun waktu 2010 hingga 2017. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman tentang kondisi impor beras di Indonesia serta kebijakan –kebijakan yang menyangkut impor beras.

2. Analisis Regresi Linear Berganda.

   Metode Analisis Regresi Linear Berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh produksi beras dalam negeri, konsumsi beras, harga beras internasional dan harga beras lokal terhadap jumlah impor beras, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Model alat analisis yang digunakan adalah analisis Regresi Linier Berganda dentgan pendekatan model *Ordinary Least Squere* (*OLS)*. Maka model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta 1\, X1 + \beta 2\, X2 + \beta 3\, X3 + \beta 4\, X4 + e \; ....$$

Dimana :

Y = Jumlah Impor Beras (Ton)

X1 = Produksi beras dalam negeri (Ton)

X2 = Konsumsi Beras (Ton)

X3 = Harga Beras Internasional (US$)

X4 = Harga Beras Lokal (US$)

a = Konstanta

β1, β2, β3, β4 = Parameter (koefisien regresi)

e = *Error term*

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Analisis Regresi Linier Berganda.

Untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variabel bebas yaitu Produksi beras dalam negeri (X1), Konsumsi beras (X2), Harga Beras Internasional (X3) dan Harga beras lokal (X4) terhadap variabel terikat yaitu Jumlah impor beras (Y) digunakan regresi linier berganda.

Tabel 1
Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas
LN_X1	0.183311	0.133056	0.8951
LN_X2	22.50133	3.819930	0.0007
LN_X3	-1.277383	-6.404395	0.0000
LN_X4	7.220152	7.361964	0.0000
C	-435.5096	-3.478471	0.0017
Adjusted R-squared	0.821820		
F-statistic	36.74525		
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil analisis Regresi Linier Berganda menggunakan *Eviews 9.*

Berdasarkan hasil analisis Tabel 1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -435,51; artinya jika Produksi Beras Dalam Negeri (X1), Konsumsi Beras (X2), Harga Beras Internasional (X3) dan Harga Beras Lokal (X4) adalah 0, maka Jumlah Impor Beras (Y) nilainya adalah -435,51.
2. Koefisien regresi variabel Produksi Beras Dalam Negeri (X1) sebesar -0,18; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan X1 mengalami kenaikan 1%, Jumlah Impor Beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -435,51. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Produksi Beras Dalam Negeri dengan Jumlah Impor Beras, semakin naik Produksi Beras Dalam Negeri maka semakin naik Jumlah Impor Beras.
3. Koefisien regresi variabel Konsumsi Beras (X2) sebesar 22,50; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Konsumsi Beras (X2) mengalami kenaikan 1%, maka Jumlah Impor Beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -435,51. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Konsumsi Beras (X2) dengan

Jumlah Impor Beras (Y), semakin naik Konsumsi Beras (X2) maka semakin meningkat Jumlah Impor Beras (Y).

4. Koefisien regresi variabel Harga Beras Internasional (X3) sebesar -1,28; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Harga Beras Internasional (X3) mengalami kenaikan 1%, maka Jumlah Impor Beras (Y) akan mengalami penurunan sebesar -435,51. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Harga Beras Internasional (X3) dengan Jumlah Impor Beras (Y), semakin naik Harga Beras Internasional (X3) maka semakin menurun Jumlah Impor Beras (Y).
5. Koefisien regresi variabel Harga Beras Lokal (X4) sebesar 7,22; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Harga Beras Lokal (X4) mengalami kenaikan 1%, maka Jumlah Impor Beras (Y) akan mengalami peningkatan sebesar -435,51. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara Harga Beras Lokal (X4) dengan Jumlah Impor Beras (Y), semakin naik Harga Beras Lokal (X4) maka semakin meningkat Jumlah Impor Beras (Y).

Pengujian Hipotesis.

1. Uji T (parsial).

Tabel 2
Hasli Uji T

Variabel	t hitung	t tabel	Probabilitas	Kesimpulan
LN_X1 (Produksi Beras Dalam Negeri)	0,13	2,04	0,89	Tidak Signifikan pada α = 5%
LN_X2 (Konsumsi Beras)	3,82	2,04	0,01	Signifikan pada α = 5%
LN_X3 (Harga Beras Internasional)	-6,41	2,04	0,01	Signifikan pada α = 5%
LN_X4 (Harga Beras Lokal)	7,36	2,04	0,01	Signifikan pada α = 5%

Sumber : Hasil Uji T menggunakan *Eviews 9*.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil sebagai berikut :

1) Produksi Beras Dalam Negeri (X1).

Berdasarkan Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai t tabel uji dua sisi dengan derajat kebebasan hitung untuk variabel Produksi Beras Dalam Negeri sebesar 0,13 dengan probabilitas 0.89, sedangkan t-tabel sebesar 2,04 dimana nilai t-hitung < t-tabel, maka H0 diterima dan menolak Ha. Oleh karenanya variabel Produksi Beras Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

2) Konsumsi Beras (X2).

Berdasarkan Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai t-tabel uji dua sisi dengan derajat kebebasan hitung untuk variabel Konsumsi Beras sebesar 3,82 dengan probabilitas 0.01, sedangkan t-tabel sebesar 2,04 dimana nilai t-hitung < t-tabel, maka H0 ditolak dan menerima Ha. Oleh karenanya variabel Konsumsi Beras berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

3) Harga Beras Internasional (X3).

Berdasarkan Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai t-tabel uji dua sisi dengan derajat kebebasan hitung untuk variabel Harga Beras Internasional sebesar (-6,41) dengan probabilitas 0.01, sedangkan t-tabel sebesar 2,04 dimana nilai t-hitung < t-tabel, maka H0 ditolak dan menerima Ha. Oleh karenanya variabel Harga Beras Internasional berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

4) Harga Beras Lokal (X4).

Berdasarkan Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai t tabel uji dua sisi dengan derajat kebebasan hitung untuk variabel Harga Beras Lokal sebesar (7,36) dengan probabilitas 0.01, sedangkan t-tabel sebesar 2,04 dimana nilai t-hitung < t-tabel, maka H0 ditolak dan menerima Ha. Oleh karenanya variabel Harga Beras Lokal berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

2. Uji F (simultan)

Tabel 3
Hasil Uji F

Adjusted R-squared	0.821820
F-statistic	36.74525
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Uji F dari Regresi Linier Berganda menggunakan *Eviews9*.

Berdasarkan Tabel 3 nilai F-tabel dengan df numerator (k-1) = 3, dan df denominator (n-k) = 28, maka dapat diperoleh nilai F-tabel sebesar 2,72 untuk nilai F-hitung diperoleh sebesar 36,74. Dapat disimpulkan bahwa F-hitung lebih besar dari F-tabel sehingga menolak H0 dan menerima Hα. Sedangkan menurut nilai probabilitas hasil regresi diperoleh

probabilitas F adalah 0.01 lebih kecil dari α = 0,05 maka menolak H0 dan Menerima Hα. artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu Produksi beras dalam negeri (X1), Konsumsi beras (X2), Harga beras internasional (X3) dan Harga beras lokal (X4) mampu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Jumlah impor beras (Y).

Pembahasan.

1) Pengaruh Produski Beras Dalam Negeri terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

Produksi suatu negara sangat berpengaruh terhadap impor suatu komoditi. Produksi Beras Dalam Negeri yang meningkat menunjukkan besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan komoditi bahan pangan pokok yaitu beras, dimana semakin besar produksi yang dihasilkan suatu negara semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan pada umumnya. Tetapi berbeda dengan Jumlah Impor Beras pada penelitian ini dimana Produksi Beras Dalam Negeri tidak berpegaruh terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia dikarenakan, hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabblitas 0,89 > 0,05 dengan nilai koefisien 0,13 < 2,04. Hal ini dikarenakan masih ada komoditi yang lebih utama dan yang lebih penting dari Produksi Beras Dalam Negeri, sehingga peningkatan dan penurunan Jumlah Impor Beras Indonesia tidak dipengaruhi oleh Produksi Beras Dalam Negeri.

Menurut Kementrian Pertanian Perum BULOG menjadi pelaksana pengadaan beras, pengelolaan stok/cadangan beras pemerintah (CBP), pelaksana impor (importir tunggal) untuk beras kualitas medium, penyaluran beras untuk masyarakat miskin (raskin), dan operasi pasar untuk menahan lonjakan harga eceran beras. Pemberian hak monopoli kepada Perum BULOG untuk mengimpor beras dimaksudkan untuk melindungi petani dari limpahan beras impor dan menjaga stabilitas harga beras medium di pasar domestik.

Hal ini apabila Indonesia memproduksi beras dan terjadi *surplus* beras maka Indonesia tetap melakukan impor beras untuk menstabilkan harga beras dalam negeri sedangkan apabila Indonesia terjadi *defisit* beras maka jelas akan melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, hal ini dikemukakan oleh Rosner (2008), konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokonya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Sehingga variabel

dapat tidak berpengaruh signifikan tehadap Jumlah Impor suatu negara atau variabel tersebut tidak menjadi faktor utama dalam aliran perdagangan.

2) Pengaruh Konsumsi Beras terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

Variabel Konsumsi Beras pada uji *Ordinary Least Squere (OLS)* sebagai *LN* (X2) diperoleh hasil koefisien 3,82 dengan probabilitas 0.01 dapat dinyatakan bahwa Konsumsi Beras berhubungan signifikan dan positif terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia, artinya ketika Konsumsi Beras meningkat 1% maka Jumlah Impor Beras Indonesia meningkat sebesar 3,82% dan ketika Konsumsi Beras menurun 1% maka Jumlah Impor Beras Indonesia turun sebesar 3,82% (Grafik 4.2).

Peningkatan Konsumsi Beras akan menyebabkan Jumlah Impor Beras Indonesia bertambah dikarenakan ketika konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokonya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat indonesia, pemerintah melakukan impor beras, dikemukakan oleh Rosner (2008). Hal ini berkaitan dengan Kementrian Pertanian turun naiknya volume impor merupakan dampak langsung dari kebijakan pengaturan impor. Impor pangan hanya dilakukan bilamana produksi domestik dinilai tidak mencukupi kebutuhan konsumsi.

3) Pengaruh Harga Beras Internasional terhadap Jumlah impor Beras Indonesia.

Variabel Harga Beras Internasional pada *Ordinary Least Squere (OLS)* sebagai *LN* (X3) diperoleh hasil nilai koefisien -6,41 dengan probabilitas 0.01 dapat dinyatakan bahwa variabel Harga Beras Internasional berhubungan signifikan dan negatif terhadap Jumlah impor Beras Indonesia, artinya ketika Harga Beras Internasional meningkat 1% maka Jumlah impor Beras Indonesia akan menurun sebesar -6,41%, dan sebaliknya ketika Harga Beras Internasional menurun 1% maka Jumlah impor Beras Indonesia akan meningkat sebesar -6,41% (Grafik 4.5).

Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001). Hal ini apabila Harga Beras Internasional meningkat dan Harga Beras internasional > Harga beras Lokal maka Indonesia akan mengurangi Jumlah Impor Beras pada negara ekportir beras.

4) Pengaruh Harga Beras Lokal terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia.

Variabel Harga Beras Lokal pada *Ordinary Least Squere (OLS)* sebagai *LN* (X4) diperoleh hasil nilai koefisien 7,36 dengan probabilitas 0.01 dapat dinyatakan bahwa variabel Harga Beras Lokal berhubungan signifikan dan positif terhadap Jumlah impor Beras Indonesia, artinya ketika Harga Beras Lokal meningkat 1% maka Jumlah impor Beras Indonesia akan meningkat sebesar 7,36%, dan sebaliknya ketika Harga Beras Lokal menurun 1% maka Jumlah impor Beras Indonesia akan menurun sebesar 7,36% (Grafik 4.5).

Kaitannya dengan harga, kecenderungan untuk mengimpor akan terjadi apabila barang dan jasa produksi luar negeri lebih baik mutunya serta harganya lebih murah dibandingkan di dalam negeri (Herlambang, dkk 2001). Hal ini apabila Harga Beras internasional < Harga beras Lokal maka Indonesia akan melakukan Impor Beras pada negara ekportir beras guna untuk menjaga stabilitas harga pasar domestik, hal ini sesuai dengan kebijakan impor yang dilakukan pemerintah dalam pemberian hak monopoli kepada Perum BULOG untuk mengimpor beras dimaksudkan untuk melindungi petani dari limpahan beras impor dan menjaga stabilitas harga beras medium di pasar domestik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan.

Dari hasil keseluruhan secara simultan Produksi beras dalam negeri (X1), Konsumsi beras (X2), Harga beras internasional (X3) dan Harga beras lokal (X4) mampu berpengaruh signifikan terhadap Jumlah impor beras (Y). Konsumsi beras, Harga beras internasional dan Harga beras lokal berpengaruh signifikan dan Produksi Beras Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah Impor Beras Indonesia. Nilai koefisiensi determinasi sebesar 82,18% pengaruh Jumlah Impor Beras Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi beras dalam negeri, Konsumsi beras, Harga beras internasional dan Harga beras lokal.

Implikasi

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya selain keempat veriabel yang sudah digunakan dalam penelitian ini dan dapat menggunakan alat analisis

selain regresi linier berganda yang sering digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah sebaiknya dapat lebih menyeimbangkan antara produksi beras dengan jumlah konsumsi beras di Indonesia sehingga kebutuhan beras dalam negeri tidak mengalami defisit beras dan terkait dengan masalah konsumsi beras nasional pemerintah harus menyediakan opsi lain selain beras sebagai makanan pokok masyarakat agar konsumsi beras Indonesia dapat dikurangi secara bertahap. Terkait dengan kebijakan impor beras, pemerintah harus mengurangi jumlah impor beras apabila harga beras internasional melonjak naik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Terkait dengan masalah harga beras lokal dan harga beras internasional pemerintah harus mengendalikan harga beras lokal agar tetap stabil dan tidak mengalami gejolak. Hal ini dilakukan agar harga beras lokal tidak lebih mahal dari harga beras Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Agricultural Market Information System. (2016). *Global Rice Market Situation and Outlook for* 2016/2017, FAO, Rome.

Agustarita Singgih Vita, dan Sudirman I Wayan. (2013). Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Jagung Indonesia. *Vol. 4, No. 2, ISSN: 2303-0178, Universitas Udayana.*

Andersen Per Pinstrup. (2015). *Food Price Policy in an Era of Market Instability, A Political Economy Analysis, Vol. 1, No. 2, United Nations University World Institute for Development Economics Research (UNU-WIDER), Great Clarendon Street, Oxford, OX2 6DP, United Kingdom.*

Armaini Desi, dan Gunawan Eddy. (2016). Faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia, Pengaruh Produksi Beras Harga Beras Dalam Negeri Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia. *Vol 1, No 2, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan.*

Badan Pusat Statistik. (2016). Produksi Padi Menurut Provinsi (ton), https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/865.

Badan Pusat Statistik. (2017). Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (rupiah), 2000–2017, https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/952.

Badan Pusat Statistik. (2018). Rata-Rata Konsumsi per Kapita Seminggu Beberapa Macam

Bahan Makanan Penting. https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/950/rata-rata-konsumsi-per-kapita-seminggu-beberapa-macam-bahan-makanan-penting-2007-2017.html.

Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Harga Komoditas Pertanian, Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Badan Pusat Statistik. (2019. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama. https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2000-2017.html.

.

Badan Pusat Statistik.(2019). Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar/Grosir Indonesia (Rupiah/Kg), https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/10/22/963/rata-rata-harga-beras-di-tingkat-perdagangan-besar-grosir-indonesia-rupiah-kg-2010-2019.html.

Berita Satu. (2019). 10 Tahun Terakhir, Tren Produksi Beras Terus Naik, *Investor Daily* Indonesia.https://id.beritasatu.com/agribusiness/10-tahun-terakhir-tren-produksi-beras-terus-naik/174318.

Christanto Edward. (2013). Faktor Yang Mmpengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia, *Jurnal JIBEKA Vol. 7 No. 2, Alumni Universitas Ma Chung*.

Coulibaly, J., Tebila, N., dan Diagne, A. (2015). Reducing Rice Imports in Côte d'Ivoire: Is a Rise in Import Tariff the Solution? *Agricultural and Resource Economics Review, Vol.44, No.3, 195-213, doi:10.1017/S1068280500005025.*

Hoang Hoa dan Meyers William. (2014). Effect rice import, Tariffs and STEs in ASEAN Rice Trade: Impacts of Removing Trade Barriers Using a Partial Equilibrium Approach. *Annual Meeting: Food, Resources and Conflict, December 7-9, 2014,* San Diego, CA.

Husna Salsyabilla Malyda. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01 – 2009:04, *Vol. 18, No.2, Media Ekonomi.*

Inoue Satoro, Okae Takashi dan Akashi Koichiro. (2015). Rice import, Rice Policy Trends in Southeast Asian Countries: Thailand, Vietnam and Indonesia, *Vol 7, No 66, pp 4-5.*

Insukindro. (1990). Penurunan Data Bulanan dari Data Tahunan, Ekonomi dan Keuangan Indonesia, *Vol. 38, No. 4.*

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). Tabel Harga Internasional 2009-2017. http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/prices/international-price-table?year=2009

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). Produk Domestik Bruto, http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/gross-

domestic-product.

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. (2019). Analisis Outlook Pangan 2015-2019, Laporan Ringkas.

Kementrian Pertanian. (2016). Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Kementrian Pertanian. (2017). Kedaulatan Pangan Nasional. www.pertanian.go.id.

Koo Angel, Gen You Koh, Li Hong Ng, Yong Kang Ng, Chun Keat Wong. (2017). The Nexus of Rice Market-GDP Growth in China, India, Indonesia, Bangladesh and Vietnam, Undergraduate Research Project ii Faculty of Business and Finance.

Kuncoro Mudrajad.(2001). *Metode Kuantitatif – Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, ISBN: 979 – 8170 – 71 – 7, Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.

Kurniyawan Hengki. (2013). Faktor impor beras di Indonesia, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1980-2009, *Vol 2, No 1, journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj*.

Manurung Erikson dan Nurcahyaningtyas (2014). Analisis impor beras, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Tahun 1991 – 2011 (Pendekatan Error Correction Model), *e-journal.uajy.ac.id/5593/.*

Pontoh Raysitho, Wim Palar Sutomo, Th. B Maramis Mauna. (2016). Permintaan Dan Penawaran Beras di Indonesia (Pada Tahun 2003 – Tahun 2013), *Vol.16, No. 4, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.*

Prinadi Riska, Yulianto Edi dan Mawardi M. Kholid. (2016). Volume Impor Beras, Nilai Tukar Rupiah, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun 2002-2013) *Vol 34, No 1, administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id.*

Syahnur Sofyan. (2011). Analisis Short-Run dan Long-Run Permintaan Impor Beras di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol XVI No. 1,1-9.*

Syamsuddin Nurfiani. (2011). Electronic Thesis and Dissertation Unsyiah, Analisis Impor Beras di Indonesia, Upt Perpustakaan, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala.

Widodo. (2014). Faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Dan Ketersediaan Beras Di Tingkat Nasional 1979-2008. *Vol 10, No 2, ISSN : 1829 – 9946.*

World Bank. (2017). Indonesia Data,

https://data.worldbank.org/country/indonesia?locale=id

Zaeroni Rikho dan Dewi Rustariyuni Surya. (2016). Pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras dan Cadangan Devisa Terhaap Impor Beras di Indonesia, *Vol.5, No. 9, ISSN: 2303-0178, e-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.*